

Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Positive Reinforcement* untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa

Siti Chareza Nazla Safira, Haris Fadillah*

Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: charezaicha@gmail.com, harisfadillah@uin-antasari.ac.id*

Abstact

This research aims to determine student learning discipline before and after, and the effectiveness of group counseling using positive reinforcement techniques to improve student learning discipline which is still low at SMAN 1 Banjarmasin. This research is included in quantitative experimental research methods with a one group pretest-posttest design. The population of this research is classes X4 and X6. The sampling technique used was purposive random sampling. The data collection method uses a questionnaire learning discipline, interviews, and documentation. Data analysis techniques using SPSS ver.23, requirements test, t-test and Normalized Gain (N-Gain). The research results showed changes after being provided with group counseling services using positive reinforcement techniques with an average pretest score of 75 and an average posttest score of 126.75. Testing using the t-test shows that $t \text{ count} > t \text{ table}$ ($16.180 > 3.182$) or $\text{sig (2-tailed)} < 0.05$ so that H_0 is rejected and H_a is accepted. Based on the N-Gain calculation, which is 0.6891, the medium category is obtained with an average N-Gain value 68.9142, then the treatment given is quite effective with a minimum score of 56 and the maximum value is 75. Implication research for reference *Teknik Positive Reinforcement* for student.

Key words: Effectiveness, Group Counseling, Positive Reinforcement Techniques, Learning Discipline

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui disiplin belajar siswa sebelum sesudah, dan keefektifitasan konseling kelompok dengan *teknik positive reinforcement* terhadap peningkatan disiplin belajar siswa yang masih rendah di SMAN 1 Banjarmasin. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif metode eksperimen dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design*. Populasi penelitian ini yaitu kelas X4 dan X6. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan angket disiplin belajar, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan SPSS ver.23, uji persyaratan, uji-t dan *Gain Ternormalisasi (N-Gain)*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* dengan rata-rata nilai *pretest* 75 dan nilai rata-rata *posttest* 126,75. Pengujian menggunakan uji *t-test* menunjukkan bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($16,180 > 3,182$) atau $\text{sig (2-tailed)} < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan perhitungan *N-Gain* yakni 0,6891 maka diperoleh kategori sedang dengan perolehan rata-rata nilai *N-Gain* 68,9142 maka *treatment* yang diberikan cukup efektif dengan nilai minimum 56 dan nilai maksimum 75. Implikasi dari penelitian ini adalah memberikan referensi terkait *Teknik Positive Reinforcement* pada siswa.

Kata Kunci: Efektivitas, Konseling Kelompok, Teknik *Positive Reinforcement*, Disiplin Belajar

Pendahuluan

Disiplin merupakan kepatuhan bukan karena paksaan, tetapi kepatuhan atas kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan-peraturan itu (Rohmalina, 2018). Disiplin belajar adalah suatu keadaan dimana para siswa mampu menaati segala peraturan yang ada di sekolah sehingga dapat menunjang proses belajar yang terdiri atas disiplin dalam kehadiran, berpakaian, kegiatan belajar mengajar, menghindari pelanggaran ringan, menghindari pelanggaran sedang, dan menghindari pelanggaran berat. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2014 pasal 3 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah, layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan untuk membantu siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir. Konseling kelompok sebagai suatu upaya dalam BK dalam pemberian bantuan kepada siswa (konseli) yang dilakukan dalam suasana kelompok, bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhannya (Rusmana, 2009).

Layaknya konseling pada umumnya, konseling kelompok juga memiliki beragam teknik yang bisa digunakan untuk menunjang pemberian layanan, salah satunya adalah teknik *positive reinforcement* yaitu pemberian *reward* atau hadiah yang bertujuan untuk menguatkan perbuatan baik yang sudah dilakukan siswa. Dalyono mengartikan *positive reinforcement* sebagai penyajian stimulus yang meningkatkan probabilitas suatu respon (Dalyono, 2009). Bentuk layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan disiplin belajar. Keunggulan dari konseling kelompok yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan disiplin belajar siswa yaitu dengan memanfaatkan dinamika kelompok, para siswa akan lebih mudah untuk saling bertukar pandangan dan pendapat dengan sesamanya sehingga mereka akan menjadi lebih nyaman dan saran yang diberikan pun dapat lebih mudah untuk diterima dan diterapkan. Keunggulan penggunaan teknik *positive reinforcement* yaitu dengan diberikannya sebuah penguatan positif berupa *reward* akan membuat siswa lebih berbesar hati dan juga semangat serta termotivasi untuk terus melakukan hal yang sudah disepakati.

Sejalan dengan pendapat Agus Wibowo (2012) mengenai Indikator Disiplin Belajar dan pendapat Tu'u Tulus mengenai Tata Tertib siswa dalam belajar, SMAN 1 Banjarmasin memiliki tata tertib dengan enam indikator yaitu kehadiran, pakaian, selama kegiatan belajar

mengajar, pelanggaran ringan, sedang hingga berat. Hal ini menunjang peneliti sebagai indikator Disiplin Belajar Siswa Kelas X di SMAN 1 Banjarmasin. Berdasarkan fakta di lapangan dari penuturan dari guru BK di sekolah, siswa kelas X di SMAN 1 Banjarmasin masih kurang memiliki kesadaran untuk menaati segala peraturan yang ada seperti banyak siswa yang ke kantin saat jam pelajaran, bermain *handphone* saat jam pelajaran dan yang lainnya. Sebagai peninjauan awal serta beberapa fakta di lapangan menjadikan kelas X sebagai populasi penelitian karena berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara guru BK, kelas X merupakan masa pembiasaan siswa untuk dapat menaati tata tertib di sekolah. Kelas X juga merupakan kelas awal dalam kehidupan sekolah menengah atas sehingga ini bias menjadi tindakan dini untuk memperbaiki disiplin belajar siswa agar saat mereka masuk ke kelas yang lebih tinggi mereka sudah terbiasa dengan tata tertib di sekolah dan sudah memiliki tingkat disiplin belajar yang tinggi. Dengan diberikannya layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* pada kelas X, diharapkan siswa dapat memiliki disiplin belajar yang tinggi.

Berlandaskan penjelasan dan hasil wawancara tersebut memantapkan peneliti untuk mengetahui secara lebih lanjut perihal keefektifan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan disiplin belajar siswa kelas X di SMAN 1 Banjarmasin. Efektivitas diartikan apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya, maupun mutunya (Ravianto, 2014). Dalam penelitian ini efektivitas yang dimaksud adalah efektivitas konseling kelompok dengan empat tahap yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, pengakhiran dengan menggunakan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan disiplin belajar siswa. Dalam penelitian ini penguatan positif yang dimaksud yaitu diberikan kepada siswa dilakukan dengan langkah-langkah analisis ABC, penetapan perilaku yang ingin diubah, penetapan perilaku awal, penentuan jenis penguatan, penentuan jadwal pemberian penguatan serta penerapan penguatan positif berupa *reward* untuk meningkatkan disiplin belajar siswa dengan melihat keefektifitasnya sebelum dan setelah diberikan layanan tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan *pre-experimental design* dengan bentuk *one group pretest-posttest design* dengan pendekatan kuantitatif melalui analisis data menggunakan SPSS (Sujarweni & Utami, 2015; Priyatno, 2010) ver.23, uji persyaratan, uji t-test (Ali & Asrori, 2014; Santoso, 2016; Faisal, 2005), dan *Gain Ternormalisasi (N-Gain)* (Sukron). Menurut

Sukardi yang dikutip oleh I Putu Ade Andre Payadnya dan I Gusti penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hasil atau akibat dari suatu perlakuan yang secara sadar sengaja dilakukan oleh peneliti (Payadnya & Gusti, 2018). Melalui observasi yang dilakukan sebelum eksperimen disebut dengan *pretest* dan observasi yang dilakukan setelah eksperimen disebut dengan *posttest* melihat perbedaan dalam satu kelompok yang dilihat dari hasil angket sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan atau *treatment* (Arikunto & Jabar, 2018) sebagai data primer untuk meneliti efektivitas konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan disiplin belajar siswa kelas X di SMAN 1 Banjarmasin. Dengan dokumen penunjang lainnya berupa semua arsip atau catatan yang berisi data atau informasi yang dapat menunjang keberlangsungan penelitian seperti catatan perkembangan siswaselama *treatment*, catatan perkembangan siswaselama *treatment*, pernyataan ketua kelas mengenai disiplin belajar sampel penelitian, dan RPL Konseling Kelompok sebagai data sekunder. Adapun informan sebagai sumber data yaitu guru BK dan ketua kelas dengan melakukan wawancara.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perolehan data dari hasil disiplin belajar siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement*, maka akan disajikan hasil *pretest* terlebih dahulu. Gambaran hasil *pretest* siswa pada tabel berikut:

Tabel 1 Hasil *Pretest* Disiplin Belajar Siswa

No.	Inisial Peserta Didik	Hasil Pretest	Persentase	Kategori
1.	M.D.M.S.J	77	51,3%	Rendah
2.	M.I.R	72	48%	Rendah
3.	R.N.H	76	50,67%	Rendah
4.	S.N.S	75	50%	Rendah
N 4	Σ300			
Mean	75	49,99%		

Berdasarkan dari tabel 1 tersebut diketahui hasil skor dari disiplin belajar siswa sebelum diberikan perlakuan diperoleh rata-rata 75 dan rata-rata persentase 49,99%. Dari data ini, peneliti akan memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik

positive reinforcement kepada 4 sampel yang sudah didapat dari hasil angket. Untuk mengetahui lebih rinci gambaran disiplin belajar siswa, berikut disajikan dalam bentuk hasil tiap indikator:

Tabel 2 Skor *pretest* tiap indikator

No	Indikator	Rata-rata <i>pretest</i>
1	Disiplin dalam kehadiran	3
2.	Disiplin dalam berpakaian	3
3.	Disiplin dalam kegiatan belajar mengajar	17,75
4.	Disiplin dalam menghindari pelanggaran ringan	10,5
5.	Disiplin dalam menghindari pelanggaran sedang	19,25
6	Disiplin dalam menghindari pelanggaran berat	21

Perolehan data dari hasil sampel yang sudah didapat dari hasil angket maka pelaksanaan konseling kelompok dilakukan melalui empat tahap, diketahui bahwa:

Pada tahap I Pembentukan; yang diawali dengan upaya menumbuhkan minat untuk terbentuknya kelompok. Dalam hal ini meliputi tentang pemberian penjelasan tentang kelompok, tujuan dan manfaat dari kelompok, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan kelompok, dan kemungkinan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggaraan kelompok yang dimaksud. Selain itu, pada tahap ini juga menjelaskan dalam konseling kelompok terdapat beberapa asas yang harus sama-sama ditaati, yaitu asas keterbukaan, kesukarelaan, dan kerahasiaan. Selanjutnya peneliti mencoba untuk membangun kebersamaan antar anggota kelompok dengan memberikan permainan (*ice breaking*) agar suasana menjadi lebih hangat dan akrab.

Pada tahap II Peralihan; dimana suasana dan dinamikakelompok sudah mulai tumbuh, maka yang pemimpin kelompok bisa lakukan adalah: membangun suasana kegiatan dengan menjelaskan peran setiap anggota kelompok, membangun suasana keseimbangan dengan membantu para anggota menghadapi halangan, keengganan, ketidaksabaran yang muncul

sehingga pemimpin harus bijaksana dan tepat dalam bertindak baik tepat waktu maupun tepat isi perlu diterapkan, saat semuanya sudah terlaksana dengan baik diharapkan seluruh anggota dapat memasuki tahap berikutnya dengan kemauan dan kesukarelaan.

Pada tahap III Pelaksanaan Kegiatan; sebagai tahap inti dari konseling kelompok. Pada tahap ini anggota kelompok saling tukar pengalaman dan perasaan yang berlangsung dengan bebas dan nyaman. Meskipun dalam tahap ini kelompok sudah dapat berjalan sendiri, tetapi peranan pemimpin kelompok tetap penting. Ia merupakan kendali diri titik pusat kesatuan serta kebersamaan dalam kelompok, pelurus dan penghalus berbagai hal yang muncul dan terjadi dalam kelompok itu. kegiatan dalam tahap ketiga meliputi: Mengemukakan permasalahan, Pemulihan masalah, Pembahasan masalah. Pada Tahap ini, peneliti selaku ketua kelompok memberikan topic permasalahan yang akan dibahas, misalnya permasalahan tentang disiplin waktu dan disiplin berpakaian. Ketua kelompok memancing paraanggota untuk mengemukakan permasalahannya mengenai topik yang sudah ditentukan dan meminta teman-teman anggota kelompok yang lain untuk memberikan masukan, saran, pertanyaan, dan lainnya yang membangun. Hal ini dilakukan secara bergantian.

Pada tahap IV Pengakhiran; dimana kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari pada kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Tahap-tahap konseling kelompok di atas akan dilakukan pada setiap pertemuan dengan topik pembahasan yang berbeda dengan masalah yang sama, yaitu masalah disiplin belajar. Selanjutnya berdasarkan layanan sebanyak 4 kali mendapatkan data sebagai berikut:

Pada pertemuan I yang dilaksanakan pada Kamis, 15 Februari 2024 dengan materi Pra Konseling dan Penggalian Masalah, penetapan perilaku awal serta penetapan perilaku yang akan ditingkatkan. Pada pertemuan ini, diketahui pada pra konseling para siswa saling berkenalan dan membangun pendekatan. Pada pra konseling ini juga peneliti selaku konselor mulai menjelaskan mengenai konseling kelompok dan teknik *positive reinforcement* serta teknis pelaksanaan nantinya. Selain itu, konselor juga menjelaskan tentang apa itu disiplin belajar dan tentang pentingnya disiplin belajar. Setelah siswa mampu memahami hal-hal yang sebelumnya sudah dijelaskan, konselor memberikan kembali tata tertib SMAN 1 Banjarmasin yang menjadi indikator disiplin belajar pada penelitian ini lalu meminta siswa mengutarakan hal-hal yang mungkin mereka anggap sebagai kendala atau masalah yang melatarbelakangi ketidakdisiplinan mereka. Pada bagian ini

sebagaimana diutarakan oleh konseli yang berinisial S.N.S dan R.N.H di ruang BK, menyatakan bahwa mereka kurang menaati tata tertib sekolah karena beberapa faktor yang juga mempengaruhinya. Hanya ada beberapa poin tata tertib yang benar-benar mereka merasa kesulitan menghadapi tata tertib itu karena faktor dari diri mereka sendiri.

Setelah semua anggota kelompok mengutarakan permasalahannya maka teridentifikasi beberapa masalah yang akan diberikan *treatment*, yaitu permasalahan pada permasalahan pura-pura tidak melihat guru/staff TU saat berpapasan, pergi ke kantin saat pergantian jam pelajaran, permasalahan sering berkata kasar dan bermain *handphone* saat kegiatan belajar mengajar, dan permasalahan senang mengejek teman. Masing-masing dari mereka menyatakan bahwa pelanggaran tersebut dimunculkan oleh pribadi mereka sendiri sehingga memang memerlukan sebuah penguatan untuk mengurangi permasalahan tersebut. Meskipun begitu, Konselor tetap akan memberikan pemahaman, pengarahan, juga perlakuan untuk setiap anak agar mampu meningkatkan disiplin belajar mereka dengan indikator disiplin dalam kehadiran, disiplin dalam berpakaian, disiplin dalam kegiatan belajar mengajar, disiplin dalam menghindari pelanggaran ringan, disiplin dalam menghindari pelanggaran sedang, dan disiplin dalam menghindari pelanggaran berat. Sedangkan Permasalahan tersebut yang akan diberi lembar perkembangan karena menurut pernyataan para siswa, mereka beranggapan permasalahan ini yang datang dari diri mereka sendiri dan harus benar-benar mereka perbaiki. Setelah menetapkan perilaku awal, Konselor menggunakan analisis ABC yaitu mengidentifikasi peristiwa yang mengawali perilaku bermasalah (*antecedent*), mengidentifikasi perilaku bermasalah (*behavior*), dan mengidentifikasi akibat dari perilaku yang timbul (*consequence*). Setelah itu ditetapkanlah perilaku yang akan ditingkatkan dan menetapkan data perilaku awal (Hamzah, 2013).

Pada pertemuan II yang dilaksanakan pada Selasa, 20 Februari 2024 dengan topik pengentasan masalah pura-pura tidak melihat guru/staff TU saat berpapasan, sering pergi ke kantin saat pergantian jam pelajaran, dan permasalahan senang berkata kasar, juga memberikan pemahaman dan pengentasan pada indikator disiplin dalam kehadiran, disiplin dalam berpakaian, dan disiplin dalam kegiatan belajar mengajar. Pada pertemuan ini, diketahui bahwa konselor yang juga sebagai ketua kelompok mengajak siswa untuk saling bertukar pendapat tentang permasalahan ini. Masing-masing dari mereka diminta untuk memberikan pendapat tentang hal yang mungkin dapat meminimalisir perilaku bermasalah yang sudah

ditetapkan berdasarkan perilaku awal yang melatar belakangi munculnya perilaku bermasalah yang ditetapkan akan diantarkan pada pertemuan ini.

Selanjutnya konselor memberikan teknik *positive reinforcement* yaitu para anggota kelompok dipersilakan menetapkan hal apa yang bisa mereka gunakan untuk menjadi reward saat mereka berhasil melakukan hal yang sesuai dengan aspek dan menghindari permasalahan atau perilaku bermasalah yang sudah ditentukan. Adapun jadwal pemberian penguatan (*reward*) adalah penguatan berkelanjutan yaitu *reward* akan diberikan ketika konseli berhasil menghindari perilaku bermasalah yang sudah ditentukan. Untuk melihat perkembangan konseli setiap harinya, maka konselor memberikan lembar perkembangan untuk mengetahui perkembangan setiap harinya dan mengetahui jenis penguatan apa yang mereka gunakan saat berhasil menghindari perilaku bermasalah yang sudah ditetapkan pada pertemuan ini.

Pada pertemuan III yang dilaksanakan pada Selasa, 27 Februari 2024 dengan topik evaluasi pengentasan masalah pada pertemuan sebelumnya dan pengentasan masalah yang lainnya yaitu permasalahan bermain *handphone* saat kegiatan belajar mengajar dan permasalahan senang mengejek teman juga pemahaman pada indikator disiplin dalam menghindari pelanggaran ringan, disiplin dalam menghindari pelanggaran sedang, dan disiplin dalam menghindari pelanggaran berat. Pada evaluasi pengentasan masalah sebelumnya, diketahui bahwa konselor meminta para anggota kelompok untuk menceritakan bagaimana perjalanan mereka dalam mendisiplinkan diri menghindari perilaku bermasalah yang sudah ditetapkan dan apa hikmah yang mereka dapatkan dalam pelaksanaan serta seberapa berpengaruh penguatan yang diberikan. Setelah selesai melakukan evaluasi, konselor melanjutkan kegiatan dengan pengentasan masalah yang ditentukan pada pertemuan ini. Sama seperti pertemuan sebelumnya, konselor meminta para anggota kelompok aktif dalam memberikan pandangan atau pendapat terhadap kendala yang masing-masing mereka alami yang memungkinkan dapat meminimalisir terjadinya perilaku bermasalah yang sudah ditetapkan sebelumnya. Selesai tukar pendapat, anggota kelompok diminta untuk kembali melakukan penghindaran perilaku bermasalah yang ditetapkan pada pertemuan ini dengan penguatan yang sama dengan penguatan sebelumnya. Perkembangan yang terjadi kembali ditulis pada lembar perkembangan yang sudah diberikan sebelumnya.

Pada pertemuan IV yang dilaksanakan pada Selasa, 5 Maret 2024 dengan topik evaluasi pengentasan masalah dengan penguatan yang sebelumnya sudah ditetapkan. Pada pertemuan ini diketahui bahwa konselor meminta anggota kelompok untuk mengemukakan perasaannya dan pemahamannya setelah melakukan *treatment* dengan *positive reinforcement*. Setelah itu konselor juga meminta setiap anggota kelompok untuk menyimpulkan hasil *treatment* mereka dan konselor membantu menjelaskan kepada anggota kelompok untuk memahami dan mengaplikasikan apa yang sudah dipelajari dalam *treatment* ke tingkah laku anggota kelompok dan diharapkan setelah selesai pemberian *treatment* ini, mereka tetap dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selanjutnya konselor mengakhiri konseling dan memberikan angket *posttest*.

Selanjutnya perolehan data dari hasil *Posttest* disiplin belajar siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Skor *Posttest* Disiplin Belajar Siswa

No.	Inisial Peserta Didik	Hasil <i>Posttest</i>	Persentase	Kategori
1.	M.D.M.S.J	120	80%	Tinggi
2.	M.I.R	129	86%	Sangat Tinggi
3.	R.N.H	132	88%	Sangat Tinggi
4.	S.N.S	126	84%	Sangat Tinggi
N 4	$\Sigma 507$			
Mean	126,75	84,5%		

Berdasarkan tabel 3 tersebut, menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang dilakukan oleh siswa yang dapat dilihat dari nilai rata-rata *posttest* 126,75 dan rata-rata persentase 84,5% dibandingkan dengan nilai *posttest* rata-rata 75 dan rata-rata persentase 49,99%. Adapun perolehandatarincian rata-rataskor *posttest* setiap indikator dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4 Rata-rata Skor *Posttest* Tiap Indikator

No.	Indikator	Rata-rata <i>Pretest</i>	Rata-rata <i>Posttest</i>
1	Disiplin dalam kehadiran	3	4,25
2.	Disiplin dalam berpakaian	3	4,25
3.	Disiplin dalam kegiatan belajar mengajar	17,75	31
4.	Disiplin dalam menghindari pelanggaran ringan	10,5	20,75
5.	Disiplin dalam menghindari pelanggaran sedang	19,25	34,5
6	Disiplin dalam menghindari pelanggaran berat	21	32

Berdasarkan hasil skor *pretest* dan *post test* baik secara keseluruhan atau pada setiap aspek indikator yang diberikan *treatment* dapat diketahui bahwa mengalami peningkatan sehingga konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* dalam penelitian ini memberikan pengaruh yang sangat baik, yaitu mampu meningkatkan disiplin belajar siswa yang signifikan. Selain dari hasil *post test*, peningkatan disiplin belajar siswa meningkat juga didukung dengan pernyataan ketua kelas S.N.S dan R.N.H (K.A) juga ketua kelas dari M.D.M.S.J dan M.I.R (K.B). Berdasarkan hasil wawancara dengan K.A, S.N.S mengalami perubahan yang awalnya sering membuat keributan menjadi sedikit lebih tenang (kalem), meskipun terkadang masih sering *jail*, namun tidak separah sebelumnya. R.N.H menjadi lebih mampu menahan dirinya untuk tidak ikut membuat keributan saat teman-temannya berbuat demikian. K.B selaku ketua kelas M.D.M.S.J dan M.I.R juga menyampaikan perkembangan dari keduanya, M.D.M.S.J yang sedari awal anak yang baik namun sering jahil dengan temannya, kini sudah mulai mengurangi sifat jahilnya dan juga menjadi pribadi yang lebih ramah dengan sering menegur dan tersenyum pada orang lain. M.I.R menjadi lebih pendiam dan sudah tidak sering keluar kelas saat bukan jam istirahat, selain itu M.I.R juga mulai mengurangi bermain game dan banyak berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya.

Adapun hasil evaluasi dari setiap konseli, menunjukkan bahwa N.N.S menyatakan sulit pada awalnya menahan diri untuk tidak mengejek temannya, namun dengan adanya penguatan membuatnya lebih mampu bertahan dan menjadi motivasi untuk tidak mengejek temannya dan bersikap lebih baik. R.N.H juga mengutarakan hal serupa, bahwa

dengan adanya penguatan membuat dia menjadi lebih termotivasi untuk tidak ikut temannya membuat keributan juga untuk membuat diri menjadi lebih ramah dan menyapa orang lain (khususnya guru/staff TU) saat berpapasan.

M.D.M.S.J menyatakan masih bisa menahan diri untuk tidak melanggar aturan, namun jenis *reward* yang diberikan mungkin harus lebih “wah” lagi agar motivasi yang tercipta lebih kuat. M.I.R menyatakan dengan adanya penguatan yang diberikan membuatnya menjadi lebih termotivasi untuk tidak melanggar aturan yang sudah ditetapkan dan memilih untuk mengalihkan pada hal yang lebih baik seperti berinteraksi dengan teman-teman.

Pada pertemuan terakhir menunjukkan adanya progres pada setiap anak. Dimulai dari ketepatan waktu mereka datang ke ruangan sesuai dengan waktu yang sudah disepakati, cara mereka menghargai teman yang sedang berbicara pun sudah terlihat berbeda dengan awal pertemuan yang cenderung tak acuh pada temannya. Suasana hangat pun terasa antar mereka ataupun dengan peneliti. Kehangatan kelompok tercipta seiring berjalannya waktu, jika dibandingkan pertemuan awal dan pertemuan akhir maka dapat terlihat perbedaan yang cukup jauh. Kehangatan yang tercipta juga menunjang keberhasilan layanan karena terciptanya suasana hangat dan nyaman saat proses layanan memberikan kemampuan berpikir dan bertindak yang lebih baik.

Hasil uji normalitas *Shapiro Wilk*, menunjukkan bahwa nilai sig data pretest $0,577 > 0,05$ dan nilai sig data posttest $0,850 > 0,05$. Berdasarkan data di atas, keduanya mempunyai nilai sig $> 0,05$ sehingga data terdistribusi normal. Hasil uji homogenitas pada data penelitian ini dapat diketahui nilai uji homogenitas $0,88$ sehingga menunjukkan bahwa data terdistribusi homogen.

Berdasarkan perolehan Uji hipotesis dilakukan dengan menguji *paired t-test* hal ini untuk menentukan apakah ada perbedaan rata-rata antara dua sampel bebas (sampel yang sama namun mempunyai dua data). Berikut ini adalah pengujian hipotesis yang dilakukan peneliti:

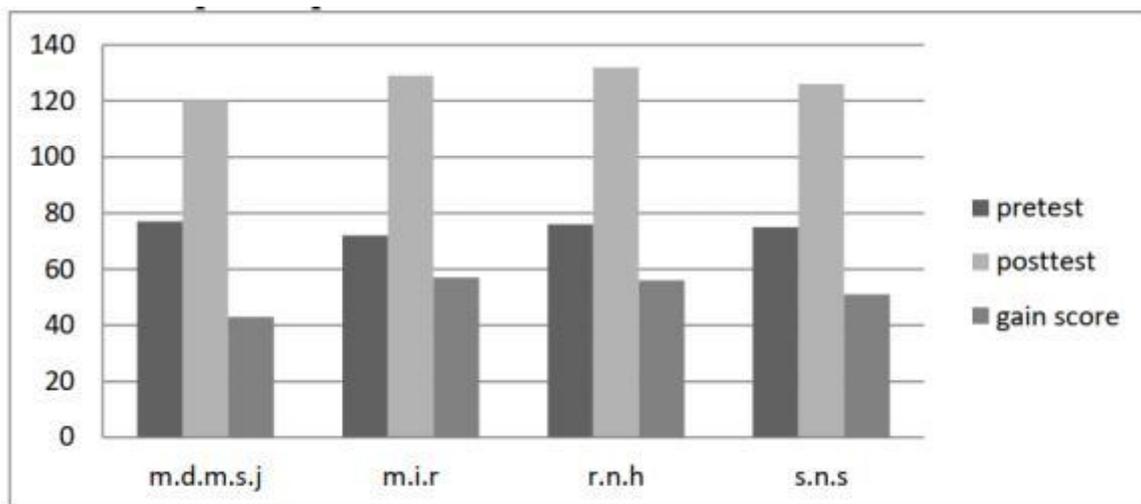
Ha: Konseling Kelompok dengan teknik *reinforcement* efektif untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di SMAN 1 Banjarmasin

H0: Konseling Kelompok dengan teknik *reinforcement* tidak efektif untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di SMAN 1 Banjarmasin.

Kriteria pengujian yang digunakan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hasilnya signifikansi H0 ditolak dan Ha diterima. Sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hasilnya signifikansi H0 diterima Ha ditolak.

Pada uji hipotesis menunjukkan nilai 0,45 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai sig (2-tailed) < 0,05 maka terjadi perubahan yang signifikan. Melihat dari rata-rata data *pretest* yaitu 75,00 saat dilakukan *posttest* naik menjadi 126,75, maka rata-rata dinyatakan naik dan berdasarkan hasil t hitung 16,180 pada derajat kebebasan (df) 3, kemudian dibandingkan dengan hasil t tabel 0,05 = 3,182 dengan ketentuan t hitung > t tabel (16,180 > 3,182), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perlakuan yang diberikan sehingga disiplin belajar siswa meningkat setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* dalam meningkatkan disiplin belajar siswa kelas X di SMAN 1 Banjarmasin.

Untuk mencari nilai *gain score* mendapatkan hasil rata-rata 57,5 sehingga dapat digambarkan grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Hasil Pretest, Posttest, dan N-Gain Score

Berdasarkan grafik 1 tersebut menunjukkan bahwa antara *pretest* dan *posttest* terdapat perbedaan yaitu saat *pretest* keempat siswa yang menjadi sampel berada dalam kategori rendah. Sedangkan pada hasil *posttest* tiga siswa berada dalam kategori sangat tinggi dan satu siswa berada dalam kategori tinggi. Dalam hal ini artinya terdapat peningkatan dari hasil *pretest* dan *posttest* pada siswa.

Selanjutnya perolehan data mengenai efektivitas konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* maka digunakan analisis *N-Gain* dan mendapat hasil 0,5. Adapun dasar pengambilan keputusan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Kategori Pembagian N-Gain Score

Nilai N-Gain	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Tabel 6. Kategori Tafsiran Efektivitas N-Gain score

Persentase (%)	Tafsiran
< 40	Tidak Efektif
40 – 55	Kurang efektif
56 – 75	Cukup Efektif
>76	Efektif

Berdasarkan hasil analisis *N-gain score*, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *n-gain score* yakni 0,6891 nilai tersebut lebih kecil sama dengan 0,7 dan lebih besar sama dengan 0,3 sehingga kategori yang diperoleh adalah sedang. Sedangkan rata-rata nilai *n-gain persen* yang diperoleh adalah 68,9142 nilai tersebut berada diantara 56-57. Hal ini menunjukkan bahwa treatment yang diberikan cukup efektif dengan nilai minimum 56 dan nilai maksimum 75.

Penelitian mengenai efektivitas konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di SMAN 1 Banjarmasin berdasarkan uji yang dilakukan melalui aplikasi SPSS ver.23, uji persyaratan, uji-t (Ali, 2014, Santoso, 2016, dan Faisal, 2005), dan *Gain Ternormalisasi (N-Gain)* (Sukron) ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Hipotesis yang diterima dalam penelitian ini adalah konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* efektif untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di SMAN 1 Banjarmasin.

Mengenai gambaran disiplin belajar siswa sebelum diberikan perlakuan pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih belum mampu untuk mentaati peraturan sekolah sehingga memiliki disiplin belajar yang rendah (Tu'u, 2018). Hasil pengamatan saat pemberian angket *pretest* juga menunjukkan hasil yang sama.

Saat peneliti memasuki kelas untuk memberikan angket *pretest*, masih banyak siswa yang berada di luar kelas bahkan tidak sedikit yang berada di kantin padahal jam tersebut bukan jam setelah istirahat. Pada saat pemberian layanan pada pertemuan pertama pun dapat terlihat bahwa siswa yang bersangkutan datang terlambat tidak sesuai dengan perjanjian dan juga kurang memperhatikan dan sibuk dengan *handphone* masing-masing.

Disiplin belajar adalah kemampuan siswa untuk mematuhi seluruh aturan atau ketentuan yang ada di sekolah yang bertujuan untuk memperoleh kondisi diri yang lebih baik dengan menjadikan tata tertib yang ada sebagai kontrol diri yang dilakukannya tanpa sebuah paksaan. Siswa yang memiliki disiplin belajar rendah biasanya memiliki ciri-ciri seperti sering terlambat dari waktu yang sudah ditentukan, bersikap tak acuh pada caranya berpakaian, tidak peduli pada situasi kegiatan belajar mengajar, tidak memperdulikan tentang pelanggaran ringan, sedang, dan berat yang harus mereka hindari. Hal ini terjadi pada beberapa siswa kelas X4 dan X6 saat dilakukan wawancara pada penggalan masalah awal, terlebih pada masalah-masalah yang memang muncul dari diri mereka sendiri. Meskipun banyak poin tata tertib yang tidak bisa mereka kendalikan sepenuhnya dan hanya ada beberapa poin yang benar-benar mereka langgar karena keadaan mereka sendiri, namun hal tersebut tidak bisa dijadikan bias dijadikan alasan untuk melanggar tata tertib yang sudah dicanangkan. Sudah seharusnya seorang siswa yang bersekolah di sekolah tertentu menaati seluruh tata tertib yang ditentukan di sekolah tersebut sehingga akan memperlancar kegiatan belajar mengajar juga terjalinnya hubungan baik antar siswa, guru/staff TU, dan warga sekolah lainnya. Skor rata-rata tiap indikator sebelum diberikan treatment adalah 3 untuk disiplin dalam kehadiran, 3 untuk disiplin berpakaian, 17,75 untuk disiplin dalam kegiatan belajar mengajar, 10,5 untuk disiplin dalam menghindari pelanggaran ringan, 19,25 untuk disiplin dalam menghindari pelanggaran sedang, dan 21 untuk disiplin dalam menghindari pelanggaran berat.

Dengan pertimbangan hasil wawancara siswa dan hasil *pretest* mereka, maka peneliti ingin menangani hal tersebut menggunakan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* yang mana teknik ini cocok digunakan untuk permasalahan yang ada pada siswa SMAN 1 Banjarmasin, khususnya kelas X dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini (siswa yang memiliki disiplin belajar rendah). Untuk meningkatkan disiplin belajarsiswa, peneliti menggunakan konseling kelompok sebagai layanan yang memanfaatkan dinamika kelompok dan akan membantu siswa dalam meningkatkan disiplin belajar mereka. Berlandaskan pendapat Dewa Ketut Sukardi (2008) konseling kelompok

merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi didalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir). Untuk lebih memperkuat peningkatan disiplin belajar siswa, perlu adanya penguatan yang diberikan kepada mereka. Maka dari itu peneliti memberikan *treatment* dengan teknik *positive reinforcement*. Berlandaskan dengan pendapat Walker dan Shea, *Positive Reinforcement* adalah pemberian penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang dan menetap di masa mendatang. *Positive Reinforcement* yaitu peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang diulang karena bersifat disenangi. Maka dari itu, Pemberian *treatment* konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* kepada siswa diharapkan agar disiplin belajarnya dapat meningkat.

Mengenai gambaran disiplin belajar siswa setelah diberikan perlakuan menunjukkan bahwa hasil dari penyebaran angket *posttest* yang diberikan kepada sampel menunjukkan peningkatan disiplin belajar, hal ini juga terlihat saat di pertemuan terakhir para siswa datang tepat waktu sesuai dengan yang sudah dijanjikan, siswa menjadi lebih tertib dan lebih memperhatikan penjelasan serta menghormati keadaan. Selain dari hasil *posttest* dan pengamatan pada pertemuan terakhir saat *treatment*, peneliti juga melakukan wawancara pada ketua kelas S.N.S dan R.N.H (K.A) juga ketua kelas dari M.D.M.S.J dan M.I.R (K.B) Skor rata-rata tiap indikator sesudah diberikan *treatment* adalah 4,25 untuk disiplin dalam kehadiran, 4,25 untuk disiplin berpakaian, 31 untuk disiplin dalam kegiatan belajar mengajar, 20,75 untuk disiplin dalam menghindari pelanggaran ringan, 34,5 untuk disiplin dalam menghindari pelanggaran sedang, dan 32 untuk disiplin dalam menghindari pelanggaran berat.

Disiplin belajar siswa setelah diberikan perlakuan berupalayanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* berbeda antara satu danyang lainnya (Prasojo & Tetmono, 2014). Dari empat siswa, terdapat satu siswa yang memiliki disiplin belajar dengan kategori tinggi, dan tiga memiliki disiplin belajar dengan kategori sangat tinggi. Terdapat selisih yang cukup jauh terhadap peningkatan rata-rata skor disiplin belajar siswa pada setiap indikatornya, yaitu pada indikator disiplin dalam kehadiran yang semula 3 menjadi 4,25, pada indikator disiplin dalam berpakaian yang semula 3 menjadi 4,25, pada indikator disiplin dalam kegiatan belajar mengajar yang semula 17,75 menjadi 31, pada indikator disiplin

dalam menghindari pelanggaran ringan yang semula 10,5 menjadi 20,75, pada indikator disiplin dalam menghindari pelanggaran sedang semula 19,25 menjadi 34,5, pada indikator disiplin dalam menghindari pelanggaran berat yang semula 21 menjadi 32. hasil rata-rata *pretest* 75 dan hasil rata-rata *posttest* 126,75.

Adanya terjadi peningkatan terhadap setiap indikator disiplin belajar ini didukung dengan hasil evaluasi siswa dan peneliti pada pertemuan terakhir. Terbangunnya dinamika kelompok menciptakan suasana hangat antar mereka sesama siswa membuat mereka lebih merasa nyaman dalam mengemukakan pendapat dan menerima saran, hal ini sejalan dengan manfaat dari konseling kelompok yang dikemukakan oleh Shertzer dan Stone yang dikutip Salleh dkk (2009) yang menyatakan diantara manfaat konseling kelompok adalah Anggota konseling kelompok lebih mudah menerima saran yang diberikan oleh teman sebaya dibandingkan oleh orang dewasa dan konseling kelompok dapat memberikan situasi yang lebih baik untuk kegiatan pemecahan masalah, serta menjadikan peserta didik lebih bersikap terbuka dalam berbagai hal (Durrotunnisa & Hanita, 2022).

Selain itu juga pada evaluasi pertemuan akhir para siswa menyatakan bahwa mereka mampu menaati peraturan yang telah disepakati sebelumnya karena ada reward yang diberikan sehingga memperkuat motivasi mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan diberikannya teknik *positive reinforcement* yang dikemukakan oleh Saidiman dan Uno yaitu pemberian penguatan bertujuan salah satunya untuk membangkitkan dan mempertahankan motivasi (Faisal, 2005). Dalam hal ini dengan adanya sebuah penguatan yang diberikan akan menguatkan motivasinya untuk bisa mencapai tujuan, dalam hal ini adalah peningkatan disiplin belajar sebagaimana selaras dengan pernyataan (Hamzah, 2013).

Peningkatan tertinggi setelah diberikan *layanan* dialami oleh M.I.R yang hasilnya sesuai dengan pengamatan peneliti selama proses pemberian layanan. Hal ini dikarenakan sedari awal pertemuan M.I.R menunjukkan ketertarikan dan berani menyampaikan serta menerima masukan dengan baik yang diberikan teman-temannya padanya. Selain itu juga M.I.R memiliki perhatian yang lebih tinggi pada teman-temannya dan ketua kelompok ketika sedang menjelaskan sesuatu.

Peningkatan tertinggi kedua dialami oleh R.N.H dan peningkatan tertinggi ketiga dialami oleh S.N.S yang sama-sama memiliki kategori sangat tinggi yang mana siswa menunjukkan kesungguhan dan semangat yang tinggi saat mengikuti kegiatan sehingga hasil yang diperoleh pun menjadi baik. Adapun peningkatan tertinggi keempat dialami oleh

M.D.M.S.J yang memiliki kategori tinggi. Perbedaan hasil yang dialami oleh satu siswa ini bisa dilihat dan dirasakan selama kegiatan berlangsung yang mana siswa ini tampak biasa saja, meskipun masih merespon dengan baik, namun semangat yang dirasakan kurang dari semangat teman-temannya yang lain.

Berdasarkan hasil skor rata-rata setiap indikator dan juga hasil skor sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* serta hasil pengamatan selama kegiatan konseling dan hasil wawancara dengan ketua kelas, maka dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan disiplin belajar siswa setelah diberikan perlakuan. Selain itu pengujian hipotesis menggunakan uji *t* menunjukkan hasil yang sama bahwa layanan ini berpengaruh untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di SMAN 1 Banjarmasin.

Mengenai gambaran keefektivitasannya, berdasarkan data yang diperoleh dan dari hasil uji hipotesis (uji *t-test*) dan uji *n-gain score*, maka diketahui bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan disiplin belajar siswa ini berpengaruh terhadap disiplin belajar siswa yang masih rendah. Berdasarkan hasil uji *t-test* dengan nilai $0,001 < \text{tarafsignifikansi} = 0,5$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan perhitungan *N-Gain* yakni 0,6891 maka diperoleh kategori sedang dengan perolehan rata-rata nilai *N-Gain* 68,9142 maka *treatment* yang diberikan cukup efektif dengan nilai minimum 56 dan nilai maksimum 75. Selain itu juga keefektifan layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan disiplin belajar siswa dapat terlihat pada hasil evaluasi siswa pada pertemuan terakhir dan dari pernyataan ketua kelas. Dengan demikian, layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* efektif untuk meningkatkan disiplin belajar siswa kelas X4 dan X6 di SMAN 1 Banjarmasin.

Kesimpulan

Setelah menghitung analisis dengan menggunakan SPSS ver.23, uji persyaratan, uji *t-test*, dan *Gain Ternormalisasi (N-Gain)* mengenai efektivitas konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan disiplin belajar siswa kelas X di SMAN 1 Banjarmasin menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan disiplin belajar siswa setelah diberikan perlakuan yang berarti layanan ini berpengaruh untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di SMAN 1 Banjarmasin. Hal ini dilihat pada tingkat disiplin belajar siswa di kelas X4

dan X6 SMAN 1 Banjarmasin sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* berada pada kategori rendah dengan rata-rata nilai 75 dan persentase 49,99% sedangkan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* pada siswa kelas X4 dan X6 SMAN 1 Banjarmasin, disiplin belajar siswa mengalami peningkatan berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 126,75 dan persentase 84,5%. Adapun keefektivasannya, layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan disiplin belajar siswa ini berpengaruh terhadap disiplin belajarsiswa yang masih rendah. Berdasarkan hasil uji t-test nilai $0,001 < \text{tarafsignifikansi} = 0,5$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan perhitungan *N-Gain* yakni 0,6891 maka diperoleh kategori sedang dengan perolehan rata-rata nilai *N-Gain* 68,9142 maka *treatment* yang diberikan cukup efektif dengan nilai minimum 56 dan nilai maksimum 75. Dengan demikian, layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* efektif untuk meningkatkan disiplin belajar siswakelas X4 dan X6 di SMAN 1 Banjarmasin.

Daftar Pustaka

- Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan* (Suryani (ed.); Cet. 1). Bumi Aksara.
- Arikunto, S., & Jabar, C. A. (2018). *Evaluation of Educational Programs Practical Theoretical Guidelines for Students and Education Practitioners Second Edition*. Rineka Cipta.
- Dalyono. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Hak Cipta.
- Durrotunnisa, D., & Hanita, R. N. (2022). Konseling Kelompok Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home. *Jurnal Basic Edu*, 6(2), 315–323. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1823>
- Faisal, S. (2005). *Format-Format Penelitian Sosial* (Ed. 1, Cet). Raja Grafindo.
- Hamzah, B. U. (2013). *Assessment Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Payadnya, P. A. A., & Gusti, I. (2018). *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik dengan SPSS*. Deepublish.
- Prasojo, J., & Tetmono. (2014). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, 2(1).
- Priyatno, D. (2010). *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Mediakom.
- Ravianto. (2014). *Produktivitas dan Manajemen*. Penerbit LSIP.
- Rusmana, N. (2009). *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. Rizqi Press.

- Salleh, A., Mahmud, Z., & Amat, S. (2009). *Bimbingan dan Kaunseling Sekolah*. Penerbitan Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Santoso. (2016). *Statistika Hospitalitas*. Deepublish.
- Sujarweni, W., & Utami, L. R. (2015). *The Master Book of SPSS*. Pustaka Baru Press.
- Sukardi, D. K. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Tu'u, T. (2018). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Grasindo.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar.